

**EKSPRESI EMOSI DALAM TUTURAN TOKOH ATTA PADA FILM *JUMBO*:  
KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**  
(*Emotional Expression in Atta's Speech in The Film Jumbo: A Psycholinguistic Study*)

**Ezia Rahma Mahbety\*, Siti Salamah**

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55191

Pos-el: [2200003059@webmail.uad.ac.id](mailto:2200003059@webmail.uad.ac.id), [siti.salamah@pbsi.uad.ac.id](mailto:siti.salamah@pbsi.uad.ac.id)

Naskah Diterima 1 September 2025; Direvisi Akhir 12 November 2025;

Disetujui 13 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1628>

**Abstract**

*This study aims to examine the expression of emotion in the speech of the character Atta in the film "Jumbo" through a psycholinguistic approach. The focus of this study is how the emotions—both primary and secondary—experienced by the character Atta are represented through his verbal utterances. The theories used in this study are Robert Plutchik's basic emotion theory and Soenjono Dardjowidjojo's language production theory. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data in the form of Atta's speech were obtained through observation, audio-visual recording, and transcription of film dialogue. Analysis was carried out by classifying the forms of speech based on Plutchik's emotional categories and examining linguistic elements such as diction, sentence structure, and intonation within a psycholinguistic framework. The results show that Atta's speech represents various complex emotional expressions, such as anger, sadness, jealousy, and empathy, which are realized through certain word choices and speech patterns. This study shows that Atta's emotional changes throughout the film reflect his psychological dynamics, which can be linguistically traced through the language patterns used. This research contributes to the understanding of the relationship between language and emotion in the context of fictional characters.*

**Keywords:** *Atta character, emotional expression, jumbo film, psycholinguistics*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekspresi emosi dalam tuturan tokoh Atta pada film *Jumbo* melalui pendekatan psikolinguistik. Fokus kajian ini adalah bagaimana emosi baik primer maupun sekunder yang dialami tokoh Atta direpresentasikan melalui tuturan verbalnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori emosi dasar Robert Plutchik serta teori produksi bahasa menurut Soenjono Dardjowidjojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa tuturan tokoh Atta diperoleh melalui observasi, perekaman audio-visual, dan transkripsi dialog film. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk tuturan berdasarkan kategori emosi Plutchik dan mengkaji unsur linguistik seperti diksi, struktur kalimat, dan intonasi dalam kerangka psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Atta merepresentasikan berbagai ekspresi emosi kompleks, seperti kemarahan, kesedihan, kecemburuan, dan empati, yang direalisasikan melalui pilihan kata dan pola tuturan tertentu. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan emosi Atta sepanjang film mencerminkan dinamika psikologisnya, yang secara linguistik dapat ditelusuri melalui pola bahasa yang

digunakan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara bahasa dan emosi dalam konteks karakter fiksi.

**Kata-kata kunci:** psikolinguistik, ekspresi emosi, tokoh Atta, film *jumbo*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang dalam proses komunikasi yang dilakukan secara satu arah maupun dua arah untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya terhadap orang lain (Mulyaningsih, 2023). Menurut Sentosa & Apriliani (2020) dengan adanya bahasa dapat memudahkan kita dalam berinteraksi. Sebaliknya, jika tidak ada bahasa dalam proses komunikasi, tentu akan menjadi penghambat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Bahasa merupakan suatu sistem kompleks yang memiliki pengaruh besar dalam kegiatan komunikasi sehari-hari (Parapat, 2022). Maka dari itu, penting untuk menguasai dan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa.

Berbahasa bukan hanya sebatas proses penyampaian maupun penerimaan sebuah pesan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penuturnya (Puspayanti, 2024). Dalam konteks psikolinguistik, tuturan menjadi jendela untuk memahami kondisi psikologis seseorang melalui pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat yang digunakan. Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana ekspresi emosi tokoh Atta dalam film *Jumbo* diwujudkan melalui tuturan-tuturannya. Tokoh ini menampilkan dinamika emosi yang kompleks seperti kebingungan, kasih sayang, hingga kegelisahan yang menarik untuk dianalisis dari aspek psikolinguistik guna memahami hubungan antara bentuk bahasa dan keadaan emosional penuturnya.

Penelitian mengenai ekspresi emosi dalam tuturan tokoh merupakan salah satu kajian menarik dalam bidang psikolinguistik, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan kondisi psikologis penuturnya. Dalam film *Jumbo*, tokoh Atta menampilkan beragam ekspresi emosi yang kompleks melalui tuturan, intonasi, dan pilihan katanya,

sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut dari perspektif psikolinguistik.

Aspek bahasa yang akan dikaji ialah aspek psikolinguistik. Menurut Pangestu (2021) psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji proses mental yang dilalui manusia ketika berbahasa. Menurut Parahita (2022) Psikolinguistik ini berfokus pada bagaimana pikiran diformulasikan menjadi bahasa yang dapat diucapkan dan bagaimana bahasa yang diucapkan dipahami oleh pendengar. Emosi, menurut Kostawa (2023) sebagai komponen fundamental dari pengalaman manusia, tidak hanya memengaruhi kognisi dan perilaku, tetapi juga secara signifikan dimanifestasikan melalui bahasa. Oleh karena itu, memahami ekspresi emosi dalam tuturan adalah aspek krusial dalam analisis komunikasi manusia, terutama dalam konteks narasi film yang kaya akan interaksi karakter dan dinamika emosional.

Film adalah salah satu sumber data psikolinguistik yang paling banyak ditemukan. Selain narasi visual, film juga menggunakan ekspresi verbal dan nonverbal untuk menunjukkan dinamika internal karakter. Dalam penelitian terdahulu tentang film *My Stupid Boss 2* yang dilakukan oleh (Cahyani, 2021) menemukan bahwa bahasa dalam film dapat mengandung berbagai emosi, seperti marah, takut, bahagia, kecewa, dan sedih. Emosi-emosi ini dapat ditunjukkan melalui gerak tubuh dan dialog. Selain itu Rahayu & Nur (2025), Dalam studi mereka tentang film *Inside Out 2*, menyatakan bahwa bahasa tokoh anak dapat mencerminkan proses pemikiran internal dan dinamika emosi yang kompleks. Tak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Putra (2024) membahas ekspresi emosi yang difokuskan pada cuitan Twitter komunitas marah-maraha. Peneliti memilih cuitan Twitter komunitas marah-maraha karena di dalam komunitas tersebut banyak orang yang meluapkan emosinya melalui cuitan. Hal tersebut juga dikarenakan

komunitas tersebut memang ditujukan untuk meluapkan emosi seseorang. Adapun setiap emosi yang diluapkan melalui cuitan tersebut didasarkan pada kejadian yang dialami oleh dirinya.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek ekspresi emosi verbal, belum ada kajian spesifik yang secara komprehensif menganalisis ekspresi emosi tokoh Atta dalam film *Jumbo* (2025) dengan mengintegrasikan teori Robert Plutchik dan Dardjowidjojo. Karakter Atta sendiri menarik karena meskipun digambarkan sebagai antagonis, persepsi publik (netizen) menunjukkan bahwa ia mungkin memiliki "kehidupan yang lebih menyedihkan dan lebih sulit daripada Don", menyiratkan kompleksitas emosional yang lebih dalam.

Film *Jumbo* menceritakan tentang dinamika emosi serta konflik psikologis pada anak-anak dalam aspek sosial yang berhubungan erat di kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh dari film *Jumbo* yaitu Atta yang mengalami perkembangan pada aspek emosional secara signifikan dari anak yang arogan dan sering meremehkan orang lain tumbuh menjadi sosok yang lebih empatik dan terbuka terhadap perasaan. Perkembangan ini terjadi dari adanya perubahan gaya bertuturnya sepanjang film. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang cara Atta mengekspresikan berbagai emosinya melalui bahasa, baik dalam bentuk emosi primer maupun sekunder, dengan merujuk pada pendekatan psikolinguistik. Penulis menganalisis berdasarkan teori emosi dasar yang dikemukakan oleh Robert Plutchik (1980) yang menekankan hubungan bentuk bahasa dengan konteks sosial. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada cerita tentang Atta untuk mengeluarkan bahasa emosinya melalui pilihan diksi, struktur kalimat serta intonasi yang merefleksikan kondisi psikologisnya pada situasi komunikasi di film *Jumbo* (Azmiati & Nuryani, 2021).

Melalui analisis ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai cara mengekspresikan konflik batin dan perubahan psikologisnya melalui bahasa,

serta memperkaya kajian psikolinguistik dengan data empiris dari film sebagai medium modern yang kompleks dan kontekstual.

## **KERANGKA TEORI**

### **Film**

Film merupakan medium naratif yang kaya dan sangat relevan sebagai sumber data untuk kajian psikolinguistik (Rahmawati, 2024; Mulyani, 2025). Menurut Hamdala (2023) dan Sengkey (2025) dialog dalam film merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks yang terstruktur dan seringkali menyerupai interaksi verbal sehari-hari, menjadikannya korpus yang ideal untuk menganalisis bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami. Penelitian sebelumnya juga telah menggunakan film Indonesia sebagai objek studi untuk menganalisis ujaran dan ekspresi emosional. Film *Jumbo* (2025), sebagai film animasi petualangan fantasi supernatural Indonesia, menawarkan data tuturan yang autentik dari tokoh Atta. Analisis dialog Atta dalam film ini memungkinkan peneliti untuk mengamati manifestasi linguistik dari keadaan emosionalnya dalam konteks naratif yang spesifik, memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa, karakter, dan emosi dalam karya sinematik.

### **Ekspresi Emosi**

Menurut Apsari & Putra (2021) ekspresi emosi adalah manifestasi dari keadaan mental internal yang dapat diamati melalui berbagai saluran, termasuk tuturan verbal. Dalam Adhani & Faznur, (2022); Hutabarat, (2020) kajian psikolinguistik, ekspresi emosi dipahami sebagai hasil dari proses mental yang mengkodekan perasaan ke dalam bentuk linguistik. Pada Cuizon & Alar, (2022) Robert Plutchik, melalui teorinya, mengidentifikasi delapan emosi primer yang diyakininya berakar secara biologis dan membentuk dasar dari semua emosi lainnya: *joy* (kegembiraan), *trust* (kepercayaan), *fear* (ketakutan), *surprise* (kejutan), *disgust* ( jijik), *anger* (amarah),

*anticipation* (antisipasi), dan *sadness* (kesedihan). Emosi-emosi ini dapat bervariasi dalam intensitas dan dapat digabungkan untuk membentuk emosi sekunder atau "dyad".

Sementara itu, Dardjowidjojo (2003), dalam kerangka psikolinguistiknya, menekankan pada proses produksi bahasa, yaitu bagaimana seseorang menyampaikan maksud melalui bahasa (Simangunsong, 2025). Menurut Muthia (2024) Ekspresi emosi dalam bahasa verbal disampaikan melalui berbagai piranti linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Selain itu, unsur prosodi seperti intonasi, tekanan, jeda, dan irama juga memainkan peran krusial sebagai penanda emosional. Dengan demikian, ekspresi emosi dalam tuturan Atta akan dianalisis sebagai interaksi kompleks antara emosi dasar Plutchik yang mendasari dan realisasi linguistiknya sesuai konsep Dardjowidjojo.

Emosi merupakan aspek fundamental dari pengalaman dan komunikasi manusia, memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi dan menyampaikan makna (Kostawa, 2023). Menurut Ususli (2021) memahami bagaimana emosi diekspresikan melalui bahasa adalah perhatian utama dalam psikolinguistik. Pada Ningtias (2022) bidang psikolinguistik secara khusus menyelidiki proses psikologis yang mendasari penggunaan bahasa, termasuk bagaimana individu memproduksi dan memahami tuturan. Pendekatan interdisipliner ini sangat penting untuk mengurai hubungan rumit antara pikiran dan bahasa dalam ekspresi emosi.

Ekspresi emosi dalam tuturan pada Adhani & Faznur (2022) merupakan sebuah proses psikologis yang kompleks. Ini melibatkan serangkaian interaksi antara kognisi, produksi bahasa, dan pengaruh sosial. Dalam Zulfika (2020); Susanty (2024) ekspresi ini bukan sekadar luapan perasaan yang spontan, melainkan sebuah tindakan yang dimediasi secara kognitif, menjadikannya area yang sangat relevan dan menarik untuk penyelidikan psikolinguistik. Pada Marsela (2024); Hutabarat (2023) mempelajari bagaimana emosi diungkapkan

melalui tuturan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara pikiran, perasaan, dan bahasa.

### **Teori Robert Plutchik**

Teori Robert Plutchik (1980) pada Cuizon & Alar (2022) khususnya *Wheel of Emotions* (Roda Emosi), sangat relevan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan emosi yang diekspresikan oleh tokoh Atta. Pada Ainurrochman (2020) Plutchik mengemukakan delapan emosi primer yaitu *joy* (kegembiraan), *trust* (kepercayaan), *fear* (ketakutan), *surprise* (kejutan), *disgust* ( jijik), *anger* (amarah), *anticipation* (antisipasi), dan *sadness* (kesedihan) yang dianggap sebagai blok bangunan fundamental pengalaman emosional. Teori ini juga menjelaskan bahwa emosi bervariasi dalam intensitasnya, di mana emosi di pusat roda memiliki intensitas lebih tinggi dan melebar ke luar dengan intensitas yang lebih rendah, seringkali ditunjukkan dengan gradasi warna. Lebih lanjut, Plutchik mengusulkan konsep "kombinasi dyad", di mana emosi primer dapat bercampur untuk membentuk emosi sekunder yang lebih kompleks, seperti kombinasi *joy* (kegembiraan) dan *trust* (kepercayaan) yang menghasilkan cinta, atau *sadness* (kesedihan) dan *disgust* ( jijik) yang menghasilkan penyesalan atau penghinaan. Dalam konteks penelitian ini, teori Plutchik akan digunakan untuk mengidentifikasi emosi-emosi dasar yang mendorong tindakan dan tuturan Atta, terutama kecemburuannya sebagai "teman sebaya yang cemburu". Kecemburuan, sebagai emosi kompleks, dapat diuraikan menjadi kombinasi emosi primer seperti amarah (terhadap Don) dan kesedihan (atas kekurangan diri sendiri), atau bahkan ketakutan. Analisis ini akan membantu memahami kedalaman psikologis Atta di balik perilakunya yang antagonis.

### **Teori Soenjono Dardjowidjojo**

Soenjono Dardjowidjojo (2003) adalah seorang pakar linguistik Indonesia

yang banyak berkiprah dalam bidang ini. Menurut Nasution (2022) dalam kajian psikolinguistik, Dardjowidjojo menekankan bahwa ilmu ini berorientasi pada pengkajian proses psikologis atau proses mental yang terjadi pada orang yang berbahasa. Salah satu objek kajian utama psikolinguistik menurut Dardjowidjojo adalah "produksi" bahasa, yaitu proses mental yang terjadi ketika seseorang menyampaikan maksud melalui bahasa. Dalam konteks penelitian ekspresi emosi Atta, konsep produksi bahasa ini sangat krusial karena tuturan Atta adalah hasil dari proses mentalnya dalam mengkodekan emosi. Dardjowidjojo juga mengemukakan bahwa bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Ekspresi emosi dalam tuturan dapat dimanifestasikan melalui berbagai piranti linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Selain itu, unsur prosodi seperti intonasi, tekanan, jeda, dan irama juga berfungsi sebagai penanda emosional yang penting. Dengan demikian, teori Dardjowidjojo akan menjadi lensa untuk menganalisis bagaimana emosi internal Atta (yang diidentifikasi dengan Plutchik) secara konkret direalisasikan melalui pilihan leksikalnya, struktur sintaksis kalimatnya, serta pola intonasi dan prosodi dalam dialognya, memberikan pemahaman tentang mekanisme linguistik di balik ekspresi emosionalnya.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap ekspresi emosi dalam tuturan tokoh Atta dalam film "*Jumbo*". Jenis penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, serta menafsirkan makna di balik data linguistik. Metode kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis, berdasarkan fakta, akurat, dan nyata. Peneliti dalam metode ini juga

menghubungkan berbagai sifat data berdasarkan fenomena yang terjadi sebagai dasar penyelidikan dan memberikan penafsiran terhadap peristiwa yang ditampilkan dalam penelitian.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 20 April sampai dengan 10 Juli 2025. Peneliti berusaha mengamati dan memilih serta menilai beberapa video yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang akan dilaksanakan. Pemilihan dalam film *Jumbo* karya Ryan Andriyandhi didasari oleh beberapa alasan. Pertama, film ini menyajikan beragam tuturan emosional yang diperankan oleh tokoh Atta. Kedua, tuturan-tuturan tersebut relevan untuk dianalisis menggunakan teori psikolinguistik Robert Plutchik dan Dardjowidjojo.

Subjek penelitian ini adalah ekspresi emosi yang termanifestasi dalam tuturan yang dibawakan oleh tokoh Atta pada film *Jumbo* karya Ryan Andriyandhi. Data penelitian ini adalah tuturan (dialog) tokoh Atta yang dianalisis menggunakan teori Robert Plutchik dan Dardjowidjojo. Selanjutnya, dilakukan pencatatan dan penerjemahan dari bahasa lisan ke tulisan, mendalami peristiwa dalam dialog tokoh Atta pada film tersebut. Sumber data adalah percakapan lisan dalam film *Jumbo* karya Ryan Andriyandhi. Naskah skenario yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan inilah yang dijadikan bahan telaah dan sumber data penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti memiliki peran, yaitu bagaimana fokus penelitian, melakukan klasifikasi data yang ingin diambil sebagai dasar penelitian, mengumpulkan, menilai kelayakan, dan kualitas data yang akan dijadikan sebuah kajian, melakukan analisis, perancangan penafsiran dan melakukan penyimpulan terhadap temuan yang telah dilakukan. Data dikumpulkan menggunakan metode simak. Uji validitas internal dan uji objektivitas dilakukan sebagai salah satu pengujian keabsahan data.

Pada Kartono (1990) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap ekspresi emosi tokoh Atta secara komprehensif. Metode yang digunakan meliputi observasi cermat, perekaman audio-visual, dan pencatatan serta transkripsi (Susiaty, 2020). Observasi cermat film *Jumbo* dilakukan untuk memahami konteks dan manifestasi emosi melalui tuturan, termasuk aspek non-verbal seperti nada suara, yang penting dalam ekspresi emosi. Perekaman audio-visual film sangat krusial karena ekspresi emosi tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui fitur prosodi seperti intonasi, nada, volume, dan tempo bicara, yang merupakan "penanda emosional" penting. Terakhir, pencatatan dan transkripsi verbatim dialog Atta dilakukan, disertai anotasi kontekstual adegan dan isyarat non-verbal yang relevan. Teknik gabungan ini memastikan data yang detail dan komprehensif, sejalan dengan penekanan Dardjowidjojo pada analisis proses mental berbahasa.

Uji validitas internal dilakukan dengan menggandeng orang yang memiliki kompetensi dalam kajian psikolinguistik dan analisis emosi. Instrumen uji validitas digunakan agar tidak terkesan subjektif, sekaligus memberikan masukan untuk peningkatan kualitas penelitian, sehingga berdampak terhadap hasil yang lebih baik nantinya. Instrumen validasi melibatkan ahli bahasa yang konsentrasi kepada ekspresi emosi dengan memperlihatkan draf data, mengecek kebenaran data, klasifikasi data, dan sinkronisasi data dengan video film. Selanjutnya, mengecek bagaimana interpretasi data secara menyeluruh secara komprehensif.

Keabsahan hasil penelitian ini juga dilakukan melalui validitas. Validitas dilakukan dengan cara validasi sistematis yang sesuai dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Validasi berguna untuk melihat, mendeskripsikan bagaimana suatu data dihasilkan dengan mempertimbangkan tingkat kesensitifan menafsirkan suatu data yang sudah diperoleh. Analisis yang

dilakukan pada data dalam rangka upaya mengklasifikasikan data. Pengelompokan data dilakukan untuk melihat dan mendalami data-data yang sama dan data-data yang prinsipnya berbeda sesuai dengan struktur dan kajian serta bisa untuk menyisihkan terhadap data yang tidak diperlukan. Pengklasifikasian dan pengelompokan berdasarkan data yang ditemukan harus memiliki dasar tertentu, salah satunya harus sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis, mereduksi, dan menyajikan data secara keseluruhan, serta melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan dari data yang telah didapatkan berdasarkan penelitian.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada analisis ekspresi emosi yang terdapat dalam tuturan tokoh Atta pada film *Jumbo*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori emosi dasar Robert Plutchik dan teori produksi bahasa Soenjono Dardjowidjojo. Melalui dua kerangka ini, emosi yang muncul dalam tuturan dapat diidentifikasi jenisnya serta ditelusuri bagaimana proses kognitif dan afektif memengaruhi bentuk linguistik yang dipilih Atta.

Data yang disajikan berupa potongan tuturan Atta yang kemudian dituangkan dalam bentuk kartu data. Setiap kartu data mencakup tuturan, konteks, dan kategori emosi sesuai Plutchik, lalu diikuti analisis yang menjelaskan bagaimana emosi tersebut direalisasikan melalui aspek linguistik (diksi, struktur kalimat, dan prosodi). Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mengklasifikasikan emosi Atta, tetapi juga menunjukkan hubungan antara bahasa dan dinamika psikologis tokoh sepanjang alur cerita.

**Tabel 1.** Klasifikasi Data

Jenis Emosi	Konteks	Tuturan
Marah	Atta merasa tersaingi oleh Don	"Don, kamu jangan sok hebat! Semua orang juga bisa kalau dikasih kesempatan."
	Atta menolak uluran tangan Don.	"Aku nggak butuh bantuanmu!"

	Atta merasa disepelkan	“Kamu pikir aku nggak punya perasaan, hah?!”
Cemburu	Atta merasa dibandingkan dengan Don.	“Kenapa sih semua orang lebih percaya sama Don daripada aku?”
Sedih	Atta mengungkapkan sisi rentan dirinya	“Aku cuma pengen dianggap... bukan cuma bayangan.”
	Atta merasa inferior dibanding Don.	“Kenapa aku nggak pernah bisa kayak dia?”
Takutnon-verbal	Atta khawatir kehilangan dukungan	“Kalau aku gagal lagi, pasti semuanya bakal ninggalin aku.”
Empati, Penyesalan	Atta menyadari kesalahannya	“Don, maaf ya... aku salah.”
Putus Asa	Atta menyerah	“Yaudah, terserah... aku capek berusaha.”
Harapan	Atta mengungkapkan keinginan tulus	“Aku juga pengen bisa bangga orang tua, Don”

Sumber: Transkrip Film *Jumbo* 2025

Pada Tabel 1 Klasifikasi Data, terdapat tujuh jenis Emosi yang ditemukan. Berikut adalah penjelasan sesuai dengan Jenis Emosi yang sudah di klasifikasikan.

### Emosi Marah

Kemarahan (*anger*) merupakan emosi dasar Plutchik yang berfungsi sebagai reaksi pertahanan terhadap ancaman atau gangguan terhadap status diri. Dalam tuturan Atta, emosi ini muncul dengan intensitas tinggi dan bersifat agresif. Misalnya, saat Atta merasa tersaingi oleh Don, ia mengeluarkan larangan imperatif yang konfrontatif: “Don, kamu jangan sok hebat! Semua orang juga bisa kalau dikasih kesempatan.”. Secara psikolinguistik, menurut Dardjowidjojo, tuturan ini dihasilkan melalui proses encoding yang cepat, mengubah emosi defensif menjadi bentuk linguistik yang menyerang, di mana pemilihan diksi “jangan sok hebat” menjadi strategi linguistik untuk memojokkan lawan bicara. Prosodi berupa intonasi naik dan tekanan kuat pada frasa kunci memperkuat fungsi ekspresif marahnya.

Bentuk kemarahan lain termanifestasi sebagai penolakan tegas: “Aku nggak butuh bantuanmu!”. Tuturan ini dapat dipandang sebagai secondary dyad marah + jijik

(*disgust*) yang menghasilkan sikap antipati, serta merupakan *defense mechanism* Atta untuk menegaskan kemandirian semu. Marah juga direalisasikan melalui kalimat retorik yang defensif-menyerang ketika Atta merasa disepelkan: “Kamu pikir aku nggak punya perasaan, hah?!”. Struktur singkat, tegas, dengan *tag question* “hah?!” menunjukkan encoding dari emosi intens dan berfungsi menantang, membuktikan bahwa proses produksi bahasa Atta memperlihatkan strategi pertahanan diri verbal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Cahyani (2021) dan Ususli (2021) yang menunjukkan bahwa emosi marah dalam dialog film sering diekspresikan melalui tuturan yang mengandung agresi verbal atau penolakan dan didukung oleh fitur prosodi yang melonjak.

### Eksprasi Emosi Sedih dan Putus Asa

Emosi kesedihan (*sadness*) pada tokoh Atta, menurut teori Robert Plutchik, berfungsi sebagai respon mendasar terhadap kehilangan atau penolakan, khususnya rasa kehilangan pengakuan sosial. Saat Atta mengungkapkan kerentanan dirinya, ia bertutur: “Aku cuma pengen dianggap... bukan cuma bayangan.”. Diksi “bayangan” di sini secara simbolis merepresentasikan inferioritas dan penolakan diri, mencerminkan emosi sekunder yang dapat dipahami sebagai kombinasi sedih + jijik (*disgust*) terhadap diri sendiri, yang menimbulkan rasa hina. Dalam kerangka produksi bahasa Soenjono Dardjowidjojo, beban emosional yang dialami Atta menghasilkan proses encoding yang tidak lancar. Hal ini tercermin secara linguistik melalui kalimat eliptis dengan jeda panjang (...) dan prosodi menurun, yang menandai hesitation atau kerentanan psikologis akibat kesulitan sistem kognitifnya menyalurkan emosi sedih menjadi tuturan yang penuh.

Kesedihan Atta juga termanifestasi sebagai *self-reflection* yang menyiratkan rendah diri (*low self-esteem*) melalui pertanyaan retorik: “Kenapa aku nggak

*pernah bisa kayak dia?*”. Struktur interogatif retorisi ini memperlihatkan encoding dari konflik intrapersonal, dimana diksi “*nggak pernah bisa*” menunjukkan absolutisasi yang mempertegas putus asa, sementara prosodi lirih menegaskan nada emosional tersebut. Puncak dari rangkaian emosi negatif ini adalah putus asa, sebuah emosi kompleks yang diidentifikasi Plutchik sebagai bentuk ekstrem dari kehilangan harapan, kombinasi dari *sadness + disgust + fear*. Ungkapan Atta: “*Yaudah, terserah... aku capek berusaha.*” menunjukkan *affective exhaustion*, di mana diksi “*yaudah, terserah*” adalah *encoding* pasif, sedangkan jeda memperlihatkan penurunan energi mental. Secara komparatif, temuan mengenai fragmentasi tuturan, jeda, dan diksi absolut yang menunjukkan kekurangan diri ini sejalan dengan penelitian Adhani & Faznur (2022) yang mengamati bagaimana perasaan tertekan diwujudkan dalam struktur linguistik yang terpotong dan lirih.

### **Eksprasi Emosi Cemburu dan Takut**

Cemburu merupakan emosi sekunder yang kompleks dalam teori Plutchik, diturunkan dari kombinasi emosi primer marah + takut + sedih. Emosi ini dipicu oleh perbandingan sosial yang membuat Atta merasa inferior: “*Kenapa sih semua orang lebih percaya sama Don daripada aku?*”. Atta menyalurkan konflik batinnya melalui bentuk kalimat tanya retorisi (Dardjowidjojo) yang berfungsi menyampaikan ketidakpuasan dan menuntut pengakuan atas luka emosionalnya, bukan jawaban faktual. Pilihan kata “*lebih percaya*” secara jelas menunjukkan perasaan inferioritasnya.

Emosi Takut direalisasikan sebagai antisipasi ancaman masa depan, khususnya penolakan sosial atau keterpisahan. Atta mengungkapkan ketakutannya melalui struktur kondisional: “*Kalau aku gagal lagi, pasti semuanya bakal ninggalin aku.*”. Struktur “*kalau... bakal...*” ini mencerminkan *encoding* kognitif prediktif di mana Atta melakukan *future projection*

tentang kemungkinan buruk. Kombinasi takut + sedih di sini menghasilkan rasa putus asa. Hal ini serupa dengan hasil kajian Ningtias (2022) yang menunjukkan bahwa fenomena psikologis seperti ketakutan sering termanifestasi dalam bahasa yang berorientasi hipotesis atau antisipasi negatif terhadap lingkungan sosial.

### **Ekspresi Emosi Empati dan Harapan**

Kedua tuturan ini menunjukkan titik transformasi psikologis Atta. Emosi Empati/Penyesalan dipahami sebagai kombinasi sedih + jijik terhadap diri sendiri (Plutchik), menandakan munculnya kesadaran moral. Tuturan “*Don, maaf ya... aku salah.*” merupakan performatif ekspresif yang merealisasikan pemulihan relasi sosial. Dalam kerangka Dardjowidjojo, *encoding* ini tergolong lembut, ditandai dengan prosodi menurun, partikel pelunak “*ya*”, dan kalimat pendek yang menandakan ketulusan afektif.

Sementara itu, Harapan merefleksikan orientasi masa depan yang aspiratif, yang dapat dipahami sebagai kombinasi antisipasi + *joy* (Plutchik). Kalimat “*Aku juga pengen bisa bangga orang tuaku, Don*” menunjukkan *encoding* dengan diksi positif (“*banggain*”) yang mengandung motivasi sosial tinggi—keinginan mendapat validasi keluarga. Prosodi yang lembut mengindikasikan kejujuran emosional. Transformasi linguistik ini, dari tuturan agresif menjadi tuturan afirmatif dan aspiratif, menguatkan temuan Rahayu & Nur (2025) tentang bagaimana bahasa tokoh dapat mencerminkan dinamika emosi yang kompleks dan proses pemikiran internal yang berubah seiring alur narasi.

linguistik yang mengantisipasi kemungkinan buruk.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tuturan tokoh Atta dalam film *Jumbo* merepresentasikan berbagai ekspresi emosi yang kompleks, mulai dari

marah, cemburu, sedih, takut, putus asa hingga bertransformasi menjadi empati, dan harapan. Perubahan ekspresi emosi ini mencerminkan dinamika psikologis Atta yang bergerak dari sosok antagonis penuh penolakan menuju pribadi yang lebih reflektif dan terbuka.

Secara psikolinguistik, emosi tersebut terwujud melalui pemilihan diksi, bentuk kalimat (imperatif, interogatif, deklaratif), serta unsur prosodi seperti intonasi, tekanan, dan jeda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cermin kondisi psikologis penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis psikolinguistik efektif untuk mengungkap hubungan erat antara bahasa dan emosi dalam karya fiksi, khususnya pada karakter dengan dinamika emosional yang signifikan seperti Atta.

Meskipun telah memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada fokusnya yang hanya mencakup data tuturan verbal dari satu tokoh dan tidak secara komprehensif menganalisis manifestasi emosi nonverbal (seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh) yang menyertai tuturan Atta. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian dengan membandingkan ekspresi emosi Atta dengan tokoh lain (misalnya Don) untuk mengungkap dinamika relasi interpersonal yang lebih kaya, atau mengintegrasikan analisis akustik (prosodi) yang lebih mendalam serta korelasi antara tuturan verbal dengan isyarat nonverbal secara detail, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai produksi emosi dalam konteks sinematik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrochman, Pramono Adi, D., & Bimo Gumelar, A. (2020). Deteksi Emosi Wicara pada Media On-Demand menggunakan SVM dan LSTM. *Masa Berlaku Mulai*, 1(3), 799–804.
- Aprilia. (2023). Kajian Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 15–22. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/arti>
- cle/view/4868/2922
- Apsari, D., & Guna Putra, W. T. (2021). Memahami Ekspresi Emosional Melalui Bahasa Visual Dalam Buku Cergam Anak “Little Grey.” *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.25124/demandia.v6i1.2743>
- Azmiati, E., & Nuryani, N. (2021). Pengungkapan Emosi Kecewaan pada Anak Usia 1—3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Suar Betang*, 16(1), 13–21. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.214>
- Cahyani, R. W. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca*, 6(1), 65–72. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalalmembaca>
- Cuizon, T. W. G., & Alar, H. S. (2022). Lexicon-based Sentence Emotion Detection Utilizing Polarity-Intensity Unit Circle Mapping and Scoring Algorithm. *Procedia Computer Science*, 212(C), 161–170. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.10.218>
- Eni Nurhayati. (2024). Proses Persepsi Ujaran Pada Penderita Presbikusis: Kajian Psikolinguistik. *Mabasan*, 18(1), 127–144. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.796>
- Farica Adhani, F. A., & Faznur, L. S. (2022). Persepsi Ujaran Dan Ekspresi Emosional Dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail: Kajian Psikolinguistik (Ferdinand De Saussure). *Pena Literasi*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.136-143>
- Farid Kostawa, M. (2023). Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Siswa Diniyah Takmilyah Awaliyah Pasca Gempa (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 203–211. <https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v1i1.627>
- Hamdala, S., Wahab, A. A., & Susetya, D. S. H. (2023). Analisis Tuturan Banyu Pada Film Dancing in the Rain: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Tinta*, 5(1), 23–

31.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.918>
- Hasanah, D. F., Mulyati, Y., & Hadiano, D. (2023). Quarter Life Crisis (Qlc): Kajian Psikolinguistik Pada Album Lagu Hindia Menari Dengan Bayangan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 64–82. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07014>
- Hutabarat, G., Ningsih, A. W., & Sinambela, H. D. A. (2020). Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Dalam Film the Beauty Inside. *Jurnal SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 9(2), 1–13.
- Hutabarat, G., Rosmaini, R., & Hadi, W. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film 27 Steps of May (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*, 11(2), 13. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i2.42557>
- Lili Herawati Parapat, D. R. A. S. N. (2022). Hubungan Psikolinguistik Terhadap Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1204>
- Marsela, L. A. (2024). Ekspresi Kekecewaan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dasar Dan Sekolah Dasar (Kajian Psikolinguistik). *Jupensal*, 1, 574–582.
- Marssel Michael Sengkey, Nova Lisye Sinaulan, Gloria Natalie Lantu, Hestria Br Ginting, & Giva Syaloom Sembor. (2025). Representasi Emosi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Sosial dalam Film Animasi “Inside Out 2.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5713–5721. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1504>
- Muhammad Zanika Esa Putra. (2024). Representasi Emosi Dalam Cuitan Twitter Komunitas Marah-Marah: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1982), 349–358. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.82042>
- Muliana. (2025). Proses Pemahaman Bahasa : Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(January), 131–137. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14688219>
- Mulyani, R. (2025). Representasi Emosi Kegembiraan Tokoh Rarra dalam Serial Animasi Nussa Season 1 ( Sebuah Kajian Psikolinguistik ). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 13–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1689>
- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115>
- Muthia, S., Sarry, S. M., & Purna, R. S. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Generasi Berencana (Genre). *Jurnal Psibernetika*, Vol. 17 (N(1), 10–22. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Nasution, F. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Pengukuran Mean Length of Utterance. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.89>
- Ningtias, T, M. (2022). Fenomena Psikologi Sebagai Wujud Ekspresi Emosi (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 10(1), 1–14. [http://eprints.undip.ac.id/84768/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/84768/1/Artikel\\_2-Meinar\\_Trifidya\\_\(Fenomena\\_Psikologi\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/84768/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/84768/1/Artikel_2-Meinar_Trifidya_(Fenomena_Psikologi).pdf)
- Nurbaiti, S., Ghifara, Z., & Tisnasari, S. (2025). *Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa dan Pemrosesan Bahasa pada Tokoh Banyu dalam Film " Dancing in the Rain " Pendahuluan*. 5(3), 2537–2546.
- Nurfauziyah, N., Najibah, N., & Putra, D. A. K. (2023). Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 701–709. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/267%0Ahttps://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/267/184>
- Pangestu, M. Y. C. (2021). Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenia:

- Studi Kasus pada Tokoh Utama dalam Film “Fractured.” *Deiksis*, 13(3), 257. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8222>
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pesona*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Puspayanti. (2024). Peran Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 541–555.
- Rahayu, D. Y., & Nur, T. (2025). Perspektif Psikolinguistik Pada Pemrosesan Emosi Baru Karakter Riley Dalam Film Inside Out 2. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no1hlm49-60>
- Rahmawati, P., Aurellia, A. C., Haya, A. F., & Salsabila, A. Z. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa ASD Pada Tokoh Dodo Rozak Dalam Film Miracle In Cell No. 7: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka*, 7(1), 268–277.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–7.
- Simangunsong, E. S. T. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 59–71. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i2.1566>
- Sulistyo Eko Budi. (2019). Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT (Team Game Tournaments)*, II(4), 235.
- Susanty, L., Fatwa Setiawan, A., Bagea, I., Suryani, N. Y., Heriani, D., Khadijah, S., & Sriwijaya, P. N. (2024). Exploring the Influence of English Song Viewing on Second Language Acquisition: A Psycholinguistic Study. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 196–212. <http://10.0.217.85/jr.10.1.9386.196-212>
- Susiati. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela (Phenomenon Speech The Emotion Verbal Indonesian Language of Bajo Sampela Ethnic Group ). *Jurnal Sosial Budaya UIN Suska*, 16(2), 1–18.
- Ususli, N. T. (2021). Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan Dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik). *E-Journal Undiksha*.
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 144–145. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>